

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definsi Pengetahuan

Menurut Donsu, (2017) pengetahuan merupakan hasil dari suatu rasa keingintahuan melalui sensoris proses pada telinga terutama pada objek tertentu. Terciptanya perilaku terbuka atau *open behavior* adalah domain yang utama dalam pengetahuan.

Dalam Syahrani, Santoso dan Suyono, (2012) dikatkan bahwa ada aspek positif dan aspek negatif tentang suatu objek berdasarkan pengetahuan seseorang. Aspek ini yang kemudian akan berakibat pada sikap seseorang pada objek tertentu. Sikap positif yang diketahui dari objek tersebut. Pengetahuan ini dapat mengakibatkan seorang berusaha mendapatkan informasi yang lebih tentang sesuatu yang dianggap perlu untuk dipahami lebih atau pun mengenai sesuatu yang dianggap penting.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan Dalam Domain Kognitif

Menurut Daryanto dalam Yuliana (2017), pengetahuan objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.

2. Pemahaman (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3. Penerapan (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun informasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Penilaian (*Evaluation*)

Merupakan suatu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Factor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang terdapat beberapa hal, diantaranya:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mengembangkan karakter serta kemampuan baik di dalam ataupun di luar lembaga pendidikan, kegiatan pendidikan ini dapat terlaksana sepanjang hidup seseorang individu. Pendidikan dapat

mempengaruhi proses belajar, jika seseorang mudah menerima informasi berarti semakin tinggi pendidikan seseorang, karena semakin banyak informasi yang diperoleh artinya semakin banyak juga pengetahuan yang didapat. (Fitriani 2015).

2. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sumber dalam memperoleh nafkah yang memiliki tantangan didalamnya dan bukanlah sumber kesenangan. Bekerja pada hakikatnya adalah kegiatan yang menghabiskan waktu. Bekerja bagi ibu rumah tangga akan berpengaruh pada kehidupan keluarga. (A. Wawan & Dewi M halaman 17)

3. Media Massa/Informasi

Informasi yang didapat dari pendidikan formal atau non formal dapat memberikan pengetahuan dalam jangka pendek (immediate 10 impact), hal ini menghasilkan perubahan serta peningkatan pengetahuan. Berbagai macam media masa bisa menyebabkan pengetahuan tentang informasi baru karena adanya kemajuan teknologi. (Fitriani, 2015).

4. Usia

Daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat dipengaruhi berdasarkan usia seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, yang kemudian pengetahuan yang didapat semakin banyak pula. (Fitriani, 2015).

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Dalam Nursalam (2016) menjelaskan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan angket atau wawancara dengan memberikan pertanyaan isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalam pengetahuan yang akan diukur atau yang ingin diketahui dapat disesuaikan berdasarkan tingkatan - tingkatan dibawah ini.

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Nursalam (2016), pengetahuan pada diri seseorang dapat di nyatakan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik : hasil presentase 76%-100%
2. Cukup : hasil presentase 56%-75%
3. Kurang : hasil presentase <56%

2.2 Konsep Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

2.2.1 Definisi

ISPA merupakan infeksi akut yang terjadi pada organ saluran pernafasan bagian atas dan bawah. Virus, jamur dan bakteri yang menyebabkan dapat terjadinya infeksi ini. Host dapat diserang ISPA apabila terjadi penurunan immunologi (ketahanan tubuh). Penyakit ISPA ini paling banyak menyerang kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih terlindungi terhadap berbagai penyakit, yaitu pada anak balita. (Karundeng Y.M, et al. 2016)

Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, (2013) penyakit ISPA adalah penyakit menular yang disebarluaskan melalui media udara dari manusia ke manusia yang disebabkan oleh virus ataupun bakteri. Diawali dengan panas yang kemudian disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau batuk berdahak.

2.2.2 Etiologi

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti virus dan bakteri. ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA bagian

bawah dapat disebabkan oleh bakteri, virus. Bakteri penyebab ISPA antara lain adalah Diplococcus pneumonia, Pneumococcus, Streptococcus aureus, Haemophilus, Influenza dan lain-lain. Virus yang termasuk penggolong ISPA adalah Rinovirus, Koronavirus, Adenavirus, dan virus sinsial pernafasan. Virus yanh ditularkan melalui ludah yang dibatukan atau dibersinkan oleh penderita.(Sinuraya, L.D. 2017).

Berdasarkan Wijayaningsih (2013), bakteri dan virus ini biasanya menyerang anak usia dibawah dua tahun karena anak pada usia ini memiliki kekebalan tubuh yang masih lemah atau belum sempurna. Adanya peralihan musim dari kemarau ke musim hujan pun dapat mengakibtkan terinfeksi ISPA. Rendahnya asupan antioksidan, status gizi kurang serta tidak baiknya sanitasi dapat menjadi faktor lain yang menyebabkan terjadinya kejadian ISPA pada anak.

2.2.3 Patofisiologi

Penyakit ISPA ini masuk dalam Air Bone Disease, kerena penularannya yang terjadi melalui udara, udara yang tercemar masuk melalui pernafasan. Penularan ini artinya cara penularannya terjadi tanpa adanya kontak dengan penderita atau benda yang terkontaminasi. Penularan melalui udara banyak terjadi dengan kontak secara langsung, namun tidak sedikit pula penyakit yang kebanyakan penularannya dikarenakan menghirup udara yang terkontamiasi unsur penyebab atau mikroorganisme penyebab (Masriadi, 2017).

Menurut (Amalia Nurin, dkk, 2014), Perjalanan alamiah penyakit ISPA dibagi 4 tahap yaitu :

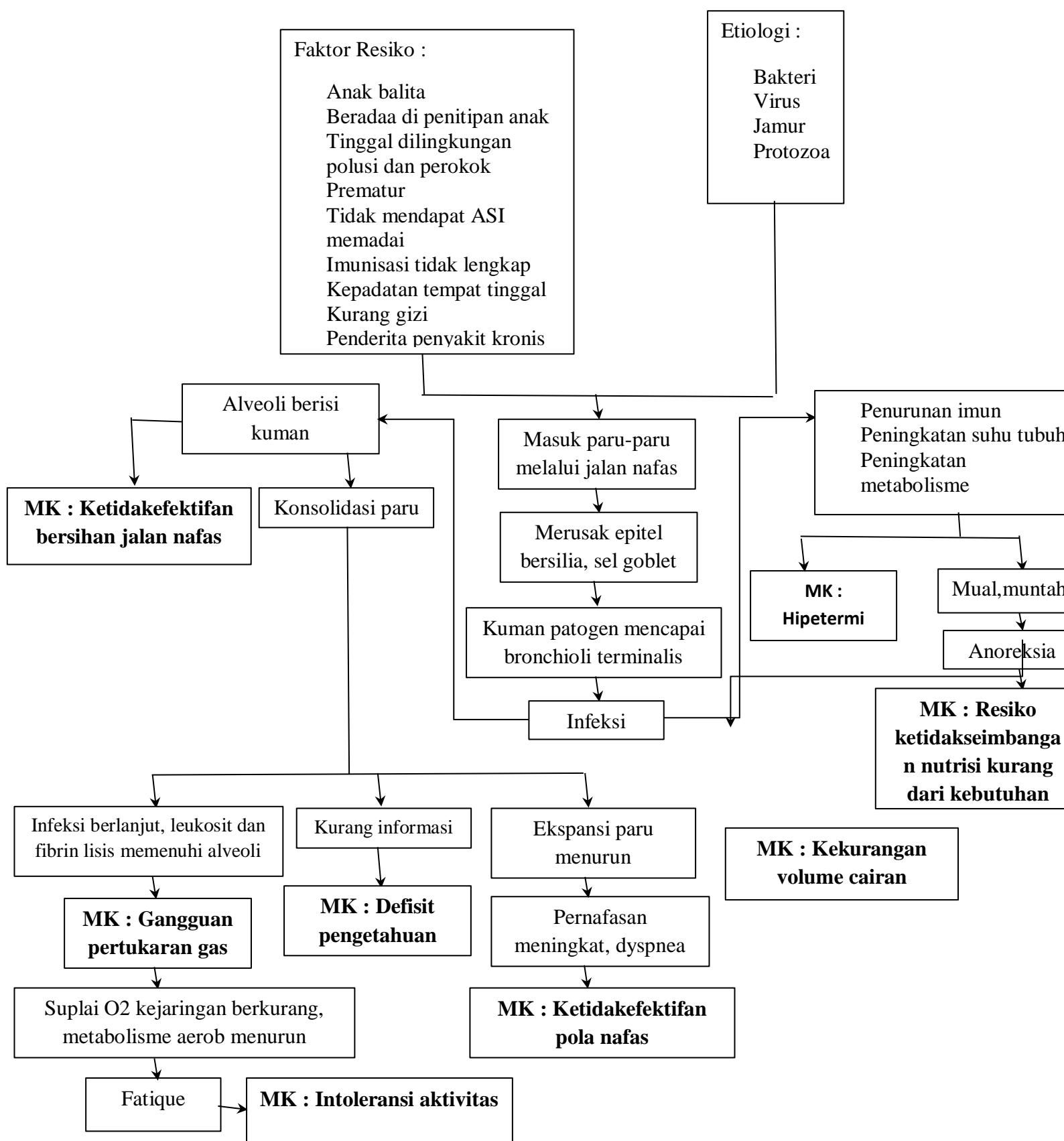
1. Tahap prepatogenesis : belum menunjukkan reaksi, namun penyebab telah ada.

2. Tahap inkubasi : tubuh menjadi lemah jika keadaan gizi dan daya tahan sebelumnya rendah dikarenakan virus telah merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa.
3. Tahap dini penyakit : muncul gejala penyakit.
4. Tahap lanjut penyakit, dibagi menjadi empat yaitu dapat sembuh sempurna, sembuh dengan atelektasis, menjadi kronis dan meninggal akibat pneumonia.

Kekuatan saluran pernafasan dalam menahan suatu cemaran ataupun partikel dan gas yang ada di udara sangat dipengaruhi oleh tiga unsur alami yang ada pada orang sehat yaitu keutuhan epitel mukosa dan gerak mukosilia, makrofag alveoli dan juga antibody. Saluran pernafasan selalu terpapar dengan dunia luar yang mengakibatkan dalam mengatasinya diperlukan sistem pertahanan yang efektif dan juga efisien.

Bakteri mudah menginfeksi saluran pernafasan yang sel – sel pitel mukosanya telah rusak karena infeksi yang telah terjadi sebelumnya. Bukan hanya itu, asap rokok dan gas SO₂ (Polutan utama pencemaran udara), sindroma imotil, pengobatan dengan O₂ konsentrasi tinggi (25% atau lebih) dapat mengganggu keutuhan lapisan mukosa serta gerak silia. Apabila terjadi infeksi maka makrofag yang banyak di alveoli akan dimobilisasi ke tempat lainnya. Kemampuan makrofag dalam membunuh bakteri dapat menurun karena asap rokok dan alcohol dapat menurunkan mobilitasi sel – sel tersebut. Antibodi setempat yang ada di saluran nafas ialah Ig A. Antibodi ini banyak ditemukan di mukosa. Infeksi saluran nafas pada anak terjadi karena kekurangan antibodi ini. Penderita imunokompromis (rentan terkena infeksi) ini layaknya pada penderita keganasan yang mendapatkan terapi sitostatika atau radiasi. Penyakit ISPA dalam penyebarannya biasanya melalui hematogen, limfogen, perkontinuitatum serta udara nafas.

2.2.4 Pathway



2.2.5 Manifestasi Klinis

Penyakit ISPA pada anak terjadi dengan berbagai tanda dan gejala, biasanya muncul tanda serta gejala ISPA dengan cepat yaitu dalam beberapa jam sampai dengan beberapa hari, mulai dari batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga ataupun demam (Rosana, E.N. 2016).

Gejala ISPA adalah sebagai berikut (Masriadi, 2017) :

a. Gejala ISPA ringan :

Seseorang anak dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan satu atau lebih gejala- gejala sebagai berikut :

- 1) Batuk
- 2) Serak
- 3) Pilek
- 4) Demam

b. Gejala ISPA sedang :

- 1) Pernafasan lebih dari 50 kali per menit
- 2) Suhu lebih dari 39⁰C
- 3) Tenggorokan berwarna merah
- 4) Telinga sakit
- 5) Pernafasan berbunyi seperti mengorok

c. Gejala ISPA berat :

Seseorang anak dinyatakan menderita ISPA berat jika dijumpai gejala sebagai berikut :

- 1) Bibir kebiruan
- 2) Anak tidak sadar atau kesadaran menurun
- 3) Pernafasan berbunyi mengorok dan anak tampak gelisah

- 4) Nadi cepat lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba

2.2.6 Klasifikasi

Dalam Cahyaningrum (2012), ISPA secara anatomis adalah penyakit yang mencakup saluran pernafasan, baik bagian atas maupun bagian bawah yang termasuk kedalamnya paru – paru serta organ pelengkap saluran nafas. Dari pengertian tersebut jaringan paru – paru masuk kedalam saluran pernafasan (respiratory tract). Terdapat dua golongan program pemberantasan penyakit (P2) ISPA yaitu :

a. ISPA Non-Pneumonia

Common cold, atau dalam masyarakat lebih dikenal dengan istilah penyakit batuk dan pilek

b. ISPA Pneumonia

Pneumonia adalah proses infeksi akut yang menginfeksi jaringan paru (alveoli) yang diakibatkan oleh perkembangbiakan kuman bakteri. Biasanya ditandai dengan gejala klinik batuk, yang disertai nafas cepat maupun tarikan dinding dada bagian bawah.

Berdasarkan kelompok umur program-program pemberantasan ISPA (P2 ISPA) mengklasifikasikan ISPA(Cahyaningrum, 2012) sebagai berikut:

Kelompok umur 2 bulan -<5 tahun diklasifikasikan atas:

a. Pneumonia berat

Jika dalam pemerikasaan terdapat tarikan dinding dada dari bagian bawah ke dalam.

b. Pneumonia

Tidak ada tarikan dada bagian bawah ke dalam, adanya nafas cepat, frekuensi nafas 50 kali atau lebih pada umur 2 - <12 bulan dan 40 kali per menit atau lebih pada umur 12 bulan - <5 tahun.

c. Bukan pneumonia

Tidak ada tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam, tidak ada nafas cepat, frekuensi kurang dari 50 kali per menit pada anak umur 2- <12 bulan dan kurang dari 40 permenit 12 bulan - <5 tahun.

2.2.7 Komplikasi

Dalam Wulandari.D & Purnamasari. L (2015) menyatakan komplikasi dari adanya penyakit ini dapat menimbulkan asma, komplikasi lainnya yang dapat terjadi diantaranya:

1. Otitis media
2. Croup
3. Gagal nafas
4. Sindrom kematian bayi mendadak dan kerusakan paru residu

2.2.8 Pemeriksaan Penunjang

Menurut (Wulandari.D & Purnamasari. L, 2015) Pemeriksaan penunjang yang dapat dilakukan:

2. Pemeriksaan Darah Rutin
3. Analisa Gas darah (AGD)
4. Foto rontgen toraks
5. Kultur virus dilakukan untuk menemukan RSV

2.2.9 Penatalaksanaan ISPA

A. Penatalaksanaan Keperawatan

Menurut Wijayaningsih tahun 2013, dalam mencegah penyakit ISPA pada anak balita dapat dilakukan dengan hal – hal di bawah ini :

- a. Memastikan anak mendapat gizi yang baik dengan cara memberikan makanan yang mengandung cukup gizi kepada anak
- b. Mengimunasi lengkap pada anak agar imunitas tubuh terhadap penyakit baik.
- c. Menjaga kebersihan baik perorangan maupun kebersihan lingkungan

- d. Mencegah anak berhubungan dengan klien ISPA.

B. Penatalaksanaan Medis

Penatalaksanaan medis meliputi :

- a. Sistomatik
- b. Obat kumur
- c. Antihistamin
- d. Vitamin C
- e. Espektoran
- f. Vaksinasi (Wulandari.D & Purnamasari. L, 2015)

2.3 Konsep Balita

2.3.1 Definisi Balita

Anak dengan rentang usia 0 – 5 tahun biasa disebut sebagai balita (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Balita lebih umum dengan pengertian anak usia dibawah lima tahun atau anak yang telah berusia diatas satu tahun. Menurut Sediaotomo (2010), balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak pra sekolah (3-5 tahun). Pada usia ini kemampuan anak masih terbatas, perkembangan berbicara dan berjalan sudah cukup baik. Namun masih bergantung penuh pada orang tua dalam melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan juga makan.

Dikutip dari Prasetyawati (2011) periode balita adalah masa utama dalam proses tumbuh kembang manusia karena tumbuh kembang dalam periode ini berlangsung cepat. Faktor keberhasilan tumbuh kembang anak ditentukan pada masa balita. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) mengemukakan usia dimana anak mengalami tumbuh kembang yang pesat terjadi pada masa balita. Proses ini berbeda – beda pada

setiap individunya, dapat berlangsung secara cepat ataupun lambat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor nutrisi, lingkungan serta sosial ekonomi keluarga.

2.3.2 Karakteristik Balita (umur)

Septiari (2012) menyatakan karakteristik balita dibagi menjadi dua yaitu:

1. Anak usia 1-3 tahun

Pada usia ini anak adalah konsumen pasif yang berarti seorang anak menerima apa yang disediakan orang tuanya. Kemampuan pertumbuhan pada usia ini cenderung lebih besar dibandingkan dengan usia pra sekolah, akibatnya asupan makanan serta nutrisi yang diserap sekali makan lebih kecil bila dibandingkan dengan anak yang usianya lebih besar. Maka dari itu jadwal makan yang diberikan merupakan makanan dengan porsi kecil dengan frekuensi yang sering.

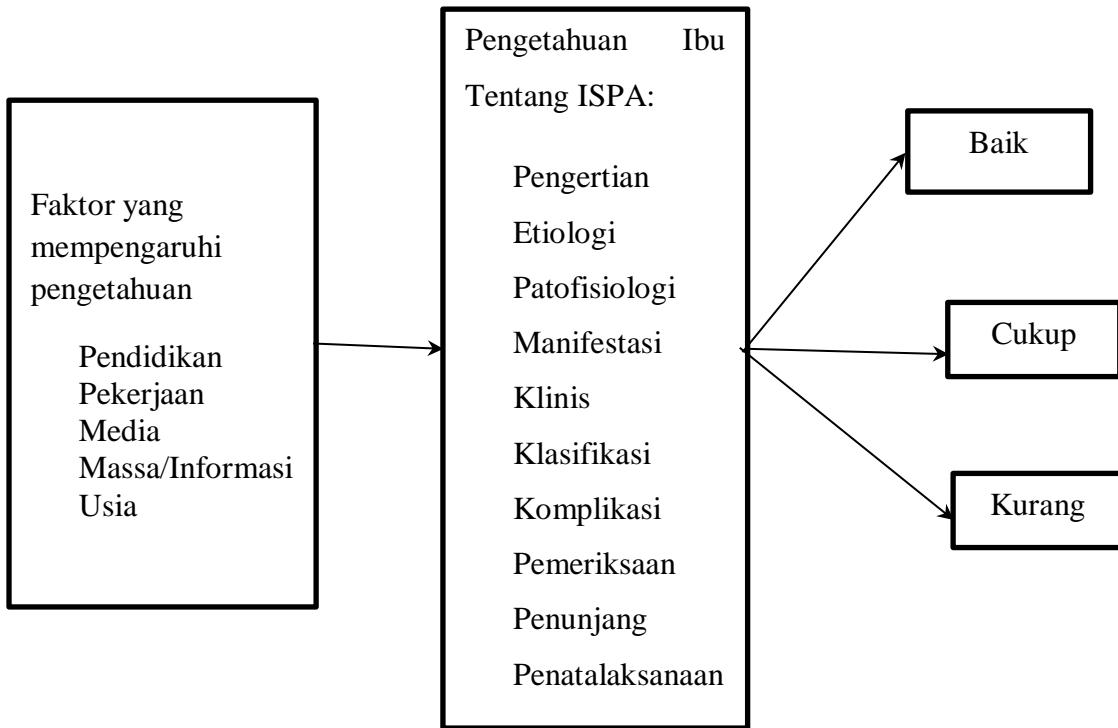
2. Anak usia prasekolah (3-5 tahun)

Pada usia ini anak menjadi konsumen aktif, anak sudah dapat memilih makanan yang disukai dan tidak disukainya. Pada usia ini anak cenderung beraktivitas lebih banyak dan menolak makanan yang disediakan orang tuanya, akibatnya anak pada usia ini akan mengalami penurunan berat badan.

2.4 Kerangka Konsep Penelitian

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Usia (0-5 Tahun) Di RW : 05 Desa Kasomalang, Kecamatan Kasomalang Wetan, Kabupaten Subang.

Bagan 2.4 Kerangka Konsep



Sumber : Fitriani, (2015), Nursalam, (2016)